

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 08 MERANGIN**

Mutiar Napisya¹, Yusria², Musa³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹Mutiar@gmail.com, ²yusria@uinjambi.ac.id, ³musa@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction in Islamic Religious Education (PAI) to enhance students' learning1 motivation at State Junior High School 08 Merangin. Although differentiated learning has been introduced in line with the Merdeka Curriculum to accommodate students' readiness, interests, and learning profiles, its implementation in practice has not shown optimal results in improving students' motivation. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, school principals, and students as research subjects. The findings revealed that the implementation of differentiated instruction had been carried out through adjustments in content, process, and product; however, it was not yet fully optimal due to several inhibiting factors, including limited teacher understanding, time constraints, inadequate learning facilities, and insufficient institutional support. These obstacles contributed to low student engagement, lack of enthusiasm, and minimal participation during learning activities. The study concludes that effective implementation of differentiated instruction requires continuous professional development, collaborative support, adequate resources, and systematic evaluation to ensure that the model can significantly enhance students' intrinsic learning motivation in Islamic Religious Education.

Keywords: differentiated instruction, learning motivation, Islamic Religious Education, qualitative study, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan sejalan dengan Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, pelaksanaannya di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran, namun belum berjalan secara maksimal karena adanya beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan institusional. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya antusiasme, dan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan, dukungan kolaboratif, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta evaluasi sistematis agar mampu meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam, studi kualitatif, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perubahan paradigma ini semakin menguat sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) dan penghargaan terhadap keberagaman karakteristik individu (Windari et al., 2023). Kurikulum Merdeka menggeser praktik pembelajaran konvensional yang seragam menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan diferensiatif, sehingga setiap siswa memperoleh

kesempatan belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai strategi pedagogis yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan heterogenitas peserta didik di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi secara konseptual merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa (Naibaho, 2023). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk membedakan standar capaian pembelajaran, melainkan memberikan variasi cara

agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui jalur yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Maulidia & Prafitasari, 2023). Ketika siswa merasa bahwa gaya belajar dan minatnya dihargai, maka muncul rasa memiliki terhadap proses belajar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik.

Motivasi belajar merupakan faktor determinan dalam keberhasilan proses pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif, mempertahankan usaha, serta mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan tertentu (Uno, 2020). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada minimnya partisipasi, kurangnya inisiatif, serta rendahnya kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan motivasi

belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas suatu model pembelajaran.

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi teoretis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun konsep diferensiasi telah dipahami secara normatif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, beban administrasi, keterbatasan waktu perencanaan, serta minimnya dukungan fasilitas (Ningrum et al., 2023). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh desain konseptualnya, tetapi juga oleh kualitas implementasi dan dukungan sistemik yang menyertainya. Tanpa kesiapan profesional guru dan dukungan manajerial yang memadai, diferensiasi berpotensi menjadi sekadar label inovasi tanpa dampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Fenomena tersebut juga teridentifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin, khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil observasi awal, guru PAI telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan variasi tugas. Namun demikian, indikasi rendahnya motivasi belajar siswa masih tampak dalam bentuk kurangnya keterlibatan aktif, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta kecenderungan menunda atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Suasana pembelajaran yang kurang dinamis menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi yang dilakukan dan dampak yang diharapkan terhadap motivasi belajar siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, motivasi belajar dalam konteks PAI memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup dorongan intrinsik untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Jika motivasi belajar siswa rendah, maka tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan

kesadaran religius menjadi kurang optimal. Dalam perspektif ini, analisis terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI menjadi penting, karena pendekatan ini secara teoritis mampu menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan bermakna.

Kajian-kajian sebelumnya cenderung menyoroti keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi atau pengaruhnya terhadap hasil belajar secara kuantitatif. Namun, masih relatif terbatas penelitian yang secara mendalam menganalisis faktor penyebab ketidakefektifan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik implementasi, tetapi juga menggali faktor-faktor penghambat serta merumuskan strategi optimalisasi yang berbasis pada temuan empiris di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan implementasi tersebut belum efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkannya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan profesional guru dan penyediaan dukungan institusional yang lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI yang adaptif,

inklusif, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks nyata, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata (Fitrah & Luthfiyah, 2020). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu secara mendalam untuk memperoleh gambaran holistik mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Yin, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin, Provinsi Jambi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan

Agama Islam, kepala sekolah, serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan relevansi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diteliti. Teknik purposive ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa, strategi yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru mengenai perencanaan dan pelaksanaan diferensiasi, faktor penghambat yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, serta catatan evaluasi. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk

meningkatkan kedalaman dan kelengkapan data melalui triangulasi sumber dan metode (Creswell & Creswell, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemaknaan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara reflektif dan berkelanjutan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman subjek penelitian. Upaya ini penting dalam penelitian kualitatif guna menjaga kredibilitas dan kepercayaan terhadap

temuan yang dihasilkan (Creswell & Creswell, 2022).

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin telah dilaksanakan secara bertahap, namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi di kelas, guru telah berupaya menerapkan variasi strategi pembelajaran melalui pemberian pilihan tugas dan aktivitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Diferensiasi produk tampak dalam bentuk alternatif penugasan seperti presentasi, penulisan rangkuman, diskusi kelompok, serta pembuatan peta

konsep. Selain itu, guru juga mencoba melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman materi. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru terhadap pentingnya mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Windari et al., 2023). Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya berbasis pada pemetaan kebutuhan belajar siswa yang sistematis dan terstruktur.

Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi menuntut adanya identifikasi awal terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran (Naibaho, 2023). Dalam penelitian ini, pemetaan tersebut belum dilakukan melalui asesmen diagnostik formal, melainkan lebih banyak didasarkan pada pengamatan umum guru selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, diferensiasi yang diterapkan cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh keseluruhan aspek diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara terpadu. Padahal, efektivitas diferensiasi sangat bergantung pada

konsistensi dan kedalaman perencanaan pedagogis yang dilakukan guru (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Dari aspek motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, rendahnya inisiatif untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, serta kecenderungan menunda penyelesaian tugas. Indikator tersebut mencerminkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa belum berkembang secara optimal. Menurut Uno (2020), motivasi belajar berfungsi sebagai daya penggerak internal yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam kegiatan belajar. Ketika pembelajaran belum sepenuhnya relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, maka dorongan internal untuk terlibat aktif juga cenderung rendah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi diferensiasi yang belum komprehensif berdampak langsung terhadap rendahnya motivasi belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ningrum et al. (2023) yang

menyatakan bahwa tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Diferensiasi bukan sekadar memberikan variasi tugas, melainkan membutuhkan strategi perencanaan yang berbasis asesmen, refleksi berkelanjutan, serta evaluasi sistematis. Dalam konteks penelitian ini, guru mengakui bahwa beban administrasi dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan profesional guru menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi diferensiasi.

Selain faktor pedagogis, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan institusional belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan sarana pembelajaran, media interaktif, serta belum adanya pelatihan lanjutan secara berkelanjutan turut memengaruhi kualitas implementasi. Padahal, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan sistemik berupa kolaborasi antar guru, supervisi akademik yang konstruktif, serta pengembangan

profesional yang berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2022). Tanpa dukungan tersebut, diferensiasi berpotensi menjadi praktik yang tidak konsisten dan kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar.

Dalam konteks mata pelajaran PAI, rendahnya motivasi belajar memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lain, karena PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai spiritual, dan internalisasi ajaran agama. Motivasi intrinsik menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI karena proses internalisasi nilai memerlukan kesadaran dan kemauan dari dalam diri siswa. Jika pembelajaran belum mampu membangkitkan rasa relevansi dan keterlibatan emosional siswa, maka tujuan pembentukan karakter religius menjadi kurang optimal. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa (Windari et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dan realitas implementasinya di lapangan. Secara normatif, diferensiasi dirancang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang personal dan inklusif. Namun dalam praktiknya, keterbatasan kompetensi pedagogis, waktu, serta dukungan fasilitas menjadi faktor yang menghambat efektivitasnya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukungnya (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin masih berada pada tahap adaptasi awal dan memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Optimalisasi dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan berbasis praktik, penguatan asesmen diagnostik sebagai dasar diferensiasi, serta peningkatan dukungan manajerial sekolah dalam penyediaan

sarana pembelajaran. Apabila langkah-langkah tersebut dilakukan secara konsisten dan terintegrasi, maka pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin telah dilaksanakan melalui penyesuaian pada aspek produk dan sebagian proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diferensiasi yang dilakukan belum berbasis pada pemetaan kebutuhan belajar siswa secara sistematis dan komprehensif, sehingga dampaknya terhadap peningkatan keterlibatan, antusiasme, dan inisiatif belajar siswa masih terbatas. Rendahnya motivasi belajar siswa tercermin dari minimnya partisipasi aktif, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta belum berkembangnya dorongan

intrinsik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, antara lain keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran yang sepenuhnya adaptif, keterbatasan waktu perencanaan, beban administrasi, serta kurangnya dukungan sarana dan pelatihan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan praktik implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konseptual, tetapi juga oleh kesiapan profesional guru dan dukungan sistemik sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memberikan dukungan yang lebih terstruktur melalui pelatihan berkelanjutan tentang strategi diferensiasi berbasis asesmen diagnostik, penguatan kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembelajaran, serta penyediaan sarana dan media pembelajaran yang mendukung

variasi metode mengajar. Guru PAI juga perlu melakukan refleksi pedagogis secara berkala untuk memastikan bahwa diferensiasi yang diterapkan benar-benar berorientasi pada kebutuhan siswa dan mampu meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Selain itu, supervisi akademik yang konstruktif dari kepala sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih objektif pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian komparatif antar sekolah atau jenjang pendidikan juga penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model ini dalam konteks yang berbeda. Selain itu, kajian mengenai pengembangan model pelatihan guru berbasis praktik diferensiasi dapat menjadi agenda penelitian yang relevan guna memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, namun memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan institusional agar dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzan, A., Rahman, M., & Hidayat, T. (2019). Inovasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 2198–2205.
- Aprima, D. (2021). Pengembangan media pembelajaran matematika kelas XI berbasis android. *Intech*, 2(2), 30–36.
- Aqwal, I. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–52.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di

- MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Murobbi*, 7(1), 35–44.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 77–96.
- Fakhriah, N., Hidayat, R., & Munandar, A. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–12.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2020). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Husni, T. (2023). Memerdekakan peserta didik belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 1–10.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 85–92.
- Ningrum, L. W., Rahmawati, S., & Prasetyo, A. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada tema 7 subtema 2 di kelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21090–21095.
- Rahma, F., & Sari, D. (2024). Diferensiasi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 120–131.
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis kesiapan belajar siswa untuk pemenuhan capaian Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi.

- Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 140–150.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Indramayu, Indonesia: CV Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Windari, H., Sari, N., & Rahman, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan Islam. *At-Ta'lim*, 2(2), 130–140.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.